Fanatism in Islamic Education Practices**Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam****Jubaedah¹, Muhammad Misbah¹✉**

¹ Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40 A, Purwokerto Utara, Banyumas 53126, Indonesia
✉ misbah@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: *This paper examines the problem of fanaticism in Islamic education in Indonesia. As a plural country with its diversity, a high sense of tolerance is needed in Indonesia. This research is a qualitative research with library research. Documentation methods were used in this study to collect data from various literature, such as books, journals, and other electronic sources. The data is analyzed using content analysis method, whereas in the conclusions is drawn using an inductive mindset. The results of the study concluded that the paradigm of Islamic education should be done through multicultural inclusive education and prophetic education. Islamic Education (PAI) teachers in this regard have an important role in instilling a harmonious sense of religion. Inclusive multicultural education is expected to foster a sense of belonging and togetherness, dissociated from primordial barriers by emphasizing plurality-based religious education.*

Keywords: *fanaticism; inclusive multicultural; Islamic education; prophetic.*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji fanatisme dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, yang menjadi permasalahan penting yang harus segera disikapi. Hal ini karena secara realitas historis, Indonesia merupakan negara yang plural, sehingga dalam keanekaragaman ini mutlak diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal, maupun sumber-sumber elektronik lainnya. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan dan analisis data dengan metode analisa data (*content analysis method*). Penarikan kesimpulan menggunakan pola pikir induktif. Hasil kajian disimpulkan bahwa pembenahan paradigma pendidikan Islam, melalui pendidikan inklusif multikultural dan pendidikan profetik inklusif multikultural harus dilakukan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas penting menanamkan rasa keberagaman yang harmonis dalam perbedaan. Melalui pendidikan Inklusif Multikultural diharapkan mampu menumbuhkan rasa tasamuh dan kebersamaan, dijauhkan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pluralitas.

Kata Kunci: fanatisme; inklusif multikultural; pendidikan Islam; profetik.

A. Pendahuluan

Problem pendidikan Islam saat ini salah satunya adalah kesenjangan antara intelektualitas dan moralitas. Beberapa peristiwa yang terjadi di negara Indonesia, memperlihatkan kesenjangan antara intelektualitas dan moralitas. Sejumlah tokoh yang notebene memiliki pengetahuan tinggi atau secara intelektualitas berlevel mumpuni dalam keilmuan agama namun kerap kali membuat keresahan, ketidaknyamanan, saling curiga, mencaci, bahkan menyulut amarah dan kebencian dalam kehidupan beragama. Fenomena yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia fanatisme terhadap golongan sudah mencapai level sangat kronis, fanatisme golongan dilakukan tidak hanya oleh masyarakat kebanyakan atau masyarakat awam, akan tetapi justru realitas yang terjadi fanatisme golongan yang berlebihan dicontohkan oleh orang-orang atau tokoh masyarakat yang memiliki intelektualitas mumpuni dalam pengetahuan agama, yang secara teori mestinya paham betul tentang konsep tasamuh atau toleransi serta akhlak karimah sebagai pengejawantahan dari ilmu yang dimilikinya (Hanafi, 2018). Hal ini nampak jelas terjadi kesenjangan antara intelektualitas dan moralitas, melenceng jauh dari tujuan pendidikan Islam sebagaimana Muhaimin yang dikutip Misbah (2019, pp. 39), secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu peningkatan dalam keimanan, penghayatan, pemahaman, serta pengamalan pemelajar (siswa), perihal agama Islam, yang pada akhirnya menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak karimah dalam kehidupannya baik secara individu, sosial, berbangsa dan bernegara (Misbah, 2019: 39). Meskipun sejarah tidak menafikan munculnya banyak faksi kelompok Islam di tanah air, bahkan sejarah mengakuinya secara objektif sebagai sumber refleksi. Ini sebuah bukti bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi setelah masuk ke ranah sosial-politik pada perkembangannya akan memperlihatkan warna paham dan gerakan yang berbeda (*fragmented*). Keragaman itu merupakan dinamika sosial yang tidak bisa dinafikan, sekaligus bukti adanya fleksibilitas (kelenturan) yang menjadi kekhasan Islam (Jamil, 2019).

Lalu bagaimana Islam melihat tentang pentingnya sebuah pendidikan. Hal ini banyak dijumpai pada beberapa ayat Al-Qur'an maupun hadis. Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai langkah yang tidak bisa ditawar dalam membentuk watak serta perangai manusia yang sempurna. Manusia dibentuk lewat pendidikan tidak hanya untuk menjadi cerdas secara intelektual, dan terampil secara psikomotornya, namun jauh lebih penting adalah berakhlak mulia. Fenomena di atas jelas jauh dari sikap akhlak mulia. Sebagai makhluk Allah Swt. sekaligus sebagai khalifatullah di muka bumi ini, tentunya manusia mempunyai tugas dan misi berat yang diembannya, dan semestinya mendorong manusia untuk mampu mengemban amanat tersebut. Bukan sebaliknya seperti yang dikhawatirkan oleh malaikat bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Dengan merujuk pada Q.S. Az-Zariat [51]: 56, bahwa penciptaan manusia semata-mata adalah untuk beribadah, serta berfungsi sebagai khalifatullah *fī al-ard* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30), maka pendidikan dalam Islam sebagaimana dikatakan

Muhammad Quthb seperti dikutip Muhaemin, bertujuan sebagai pembinaan bagi manusia secara individu maupun kelompok agar dapat menjalankan peran dan fungsinya untuk membangun dunia sesuai dengan konsep Allah Swt. (Muhaemin, 2015). Dalam hal ini agar manusia mampu mengemban tugasnya diperlukan pemahaman agama yang baik, seperti pendapat Hanafi bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip universalitas, yakni prinsip keadilan, persaudaraan, dan toleransi (Hanafi, 2018). Meskipun pada dataran praktiknya kaum muslimin sendiri tidak terlepas dari berbagai pertikaian, perselisihan, bahkan terkadang sampai terjadi pertumpahan darah persis seperti interpretasi malaikat, dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 31, bahwa manusia hanya akan merusak dan saling menumpahkan darah. Dari permasalahan tersebut, akar dari persoalan yang membuat perselisihan manusia di antaranya adalah fanatisme.

Dalam tulisan ini yang dikupas adalah seputar fanatisme yang menjadi persoalan dan merupakan bukti adanya kesenjangan antara intelektualitas dan moralitas, serta solusi yang penulis sodorkan untuk mengatasi persoalan fanatisme. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap permasalahan fanatisme yang menjadi akar masalah dari setiap persoalan dan peristiwa yang terjadi saat ini serta mencari solusi yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meminimalisir sikap fanatisme yang berlebihan dari peserta didik yang menjadi generasi penerus di masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), yakni kajian secara teoritis, bersumber dari referensi dan literatur ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan budaya, norma, dan nilai yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji dan diteliti khususnya tentang fanatisme dalam pendidikan Islam (Sugiyono, 2015). Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal, maupun sumber-sumber elektronik lainnya (Zuriah, 2009, pp. 191).

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan cara menganalisis data tersebut untuk menjawab masalah penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis method* (metode analisis konten) dengan cara menafsirkan gagasan atau isi kemudian menganalisisnya untuk mengetahui keterkaitannya dengan masalah yang diteliti (Surahmad, 2004, pp. 140). Sedangkan dalam penarikan kesimpulan menggunakan pola pikir induktif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Persoalan Fanatisme

Fanatisme merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang terlalu/sangat kuat terhadap sebuah ajaran baik itu tentang politik maupun agama (Hidayatullah, 2019, pp. 2). Fanatisme biasanya tidak rasional, karena itu argumen rasional sulit

digunakan untuk meluruskannya. Menurut Mubarak seperti yang dikutip Hidayatullah, fanatisme dapat dikatakan sebagai sebuah sentimen dan orientasi yang berpengaruh pada seseorang dalam melakukan, memberi, atau menempuh sesuatu, juga mempengaruhinya dalam berpikir dan memutuskan, dalam memahami dan mempersepsi sesuatu, serta mempengaruhinya dalam merasakan (Hidayatullah, 2019, pp. 3). Fanatik sama dengan *ta'asub*, yang berarti sikap yang terlalu kuat kepada pandangan sendiri (*world view*) maupun kepada kelompok-kelompok tertentu. Dan hal ini termasuk bagian dari gejala masa lalu yang ekstrim. Perilaku dan sikap seperti ini mencerminkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk membuka ruang dialog untuk berdiskusi dan membandingkan pendapat serta argumennya dengan pendapat pihak lain yang sama memiliki dasar dan argumen juga. Oleh karena itu, secara umum kata fanatik, ekstrim, *ta'asub*, melampaui, berlebih-lebihan dalam suatu masalah atau kepercayaan merupakan kata yang memiliki maksud yang sama, yang semuanya menggambarkan kepada adanya sikap atau perlakuan yang dipandang tidak baik ketika sudah melampaui dari yang semestinya atau telah ditentukan (A'yuna & Nurdin, 2016) (Shihab, 2014).

Adapun faktor-faktor penyebab fanatisme menurut Wolman dalam Suros et al., (dalam Hidayatullah, 2019, pp. 5), antara lain:

- a. Kebodohan. Suatu aktifitas yang dilakukan dengan membabi buta untuk mengikuti suatu pilihan tertentu tanpa didasari dengan pengetahuan yang cukup dan aktifitas tersebut dilakukan hanya berdasarkan keyakinannya saja.
- b. Cinta terhadap kelompok/golongan atau sesuatu yang cenderung dilakukan dengan lebih mengutamakan kelompok/golongan atau sesuatu tersebut daripada dirinya sendiri.
- c. Sosok karismatik atau figur. Seseorang yang fanatik terhadap sesuatu atau kelompok, berperilaku fanatik disebabkan adanya sosok yang berpengaruh dan dikagumi, serta diagung-agungkan.

Fanatisme merupakan musuh dan ancaman dari praktik kehidupan yang saling menghormati dalam berbagai aspek, baik kepercayaan, keyakinan, maupun lainnya. Kehidupan umat beragama itu sendiri pada dasarnya adalah sebuah konsep dari tatanan perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu yang idealnya kehidupan tersebut harus berjalan saling menghormati, tidak saling mengganggu, seiring, serta sejalan. Sikap senang terhadap sesuatu yang kemudian diekspresikan dengan berlebihan merupakan hakikat dari fanatisme. Reaksi dan respon individu akhirnya terakumulasi secara sistematis yang kemudian membentuk sebuah energi yang begitu besar dan kuat sehingga perilaku tersebut tidak mampu terbendung lagi. Fanatisme dapat ditemukan dalam setiap lapisan kehidupan masyarakat, dalam negeri yang terbelakang maupun di negeri yang maju, pada masyarakat yang atheis maupun yang religius, pada kelompok masyarakat yang awam maupun yang intelektual.

Hal ini juga yang menyebabkan keprihatinan pemerintah sehingga menerbitkan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (SNPAI). Munculnya SNPAI ini dikarenakan munculnya kritik atas empat hal, yaitu kritik yang berkaitan dengan

akhlak, kritik atas alumni sekolah yang belum mampu melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik, kritik atas komperensi lulusan yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, dan kritik atas minimnya pengetahuan agama Islam (Nuqtoh, 2015). Khusus yang berkaitan dengan akhlak inilah di antaranya munculnya fanatisme dan eksklusifisme keagamaan yang telah menyentuh sebagian pelajar. Hal ini dapat dilihat dari fenomena keterlibatan beberapa pelajar dalam gerakan radikalisme (Ismail et al., 2019).

Sumber fanatisme merupakan masalah yang sering menjadi perbincangan dan perdebatan di antara para ahli. Masalah dasarnya adalah apakah fanatisme itu sifat karakteristik bawaan manusia atau ia muncul sebagai akibat rekayasa. Para Ahli Psikologi memiliki pandangan yang berbeda tentang hal ini. Di antaranya adalah Achmad Mubarak, sebagaimana dikutip A'yuni dan Nurdin. *Pertama*, sebagian psikolog berpendapat bahwa sikap fanatik yang ada pada diri seseorang itu adalah fitrah (sifat natural/sifat bawaan) manusia. Hal ini didasarkan bahwa sikap fanatik baik yang dimiliki individu maupun kelompok itu dapat dijumpai pada lapisan masyarakat di manapun. Fanatisme ini adalah konsekuensi logis dari heterogenitas dunia atau pluralitas sosial, sebab sikap fanatik hanya akan muncul dengan didahului adanya perjumpaan dua atau lebih kelompok sosial. Dalam pluralitas tersebut manusia menemukan realitas kehidupan adanya orang yang sekelompok dan ada pula yang berbeda dengan kelompoknya. Pluralitas tersebut kemudian memunculkan pengelompokan *in group* dan *out group*. Bentuk fanatisme ini dianggap sebagai persepsi solidaritas terhadap siapapun yang senapas dan sepaham, dan tidak menghargai/menikmati terhadap orang yang tidak senapas dan sepaham. Ketidaksukaan tersebut bukan didasarkan pada argumen yang logis dan rasional, tetapi didasarkan pada *dislike of the unlike* (sekedar tidak menyukai apa yang tidak disukai). Sikap seperti itu menjadi bias yang disebabkan adanya kerusakan dan kekacauan pada sistem persepsi (*distorsion of cognition*) yang mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi untuk melihat masalah secara jernih dan logis.

Fanatik –dalam makna antipati terhadap yang tidak disukai dan cinta buta terhadap yang disukai– itu dapat dikorelasikan dengan *narcisism* (perasaan cinta diri/keakuan yang berlebihan). Hal ini bermula dari munculnya perasaan kagum terhadap diri atau kelompoknya, kemudian melahirkan kebanggaan atas kelebihan yang ada, dan selanjutnya pada level tertentu bisa berkembang menjadi perasaan tidak suka, yang pada akhirnya akan membenci kelompok atau orang lain yang berbeda dengannya. Sifat fanatik seperti ini hakikatnya adalah realisasi dari egoisme yang sempit.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa fanatisme adalah hal yang bisa direkayasa dan bukan fitrah manusia. Pendapat ini didasarkan pada realitas bahwa anak-anak di manapun bisa bergaul akrab bersama anak-anak lainnya. Pergaulan tersebut dengan tidak membedakan agama ataupun warna kulit mereka. Mereka dari manapun asalnya dapat bergaul akrab secara alamiah sebelum orang tuanya atau masyarakatnya menanamkan suatu pandangan tertentu. Dari kenyataan tersebut, seandainya fanatik itu adalah unsur bawaan/naluriyah manusia, pasti dapat

dijumpai gejala fanatik itu muncul di manapun dan kapanpun secara serempak. Realitasnya fanatisme itu hadir dengan faktor penyebab yang berbeda-beda dan berserakan.

Pendapat *ketiga*, menyebut bahwa fanatisme berakar dari tabiat agresi. Sementara pendapat *keempat* mengatakan fanatisme bersumber pada pengalaman hidup (*experience*) secara aktual. Pengalaman frustrasi, kegagalan akan suatu hal terutama pada masa anak-anak dapat menumbuhkan dan meningkatkan tingkat emosinya menyerupai dendam agresi terhadap kesuksesan, dan kesuksesan itu selanjutnya dipersonifikasi dalam bentuk orang/pihak lain yang sukses (A'yuna & Nurdin, 2016).

Kerangka berpikir orang fanatik salah satunya berawal dari munculnya perasaan dalam dirinya bahwa orang/pihak lain tidak suka terhadap dirinya kemudian meningkat menjadi perasaan benci pada orang/pihak tersebut. Sebagai pihak yang merasa dalam posisi terancam, secara psikologis kemudian ia terdorong untuk melakukan pembelaan diri dari ancaman tersebut, dan di antara prinsip yang dijadikan dasarnya adalah lebih baik menyerang terlebih dahulu daripada diserang dahulu, maka orang itu kemudian menjadi agresif.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa tidak cukup hanya dengan memakai satu teori untuk mengurai tentang perilaku fanatik seseorang/sekelompok orang, hal ini disebabkan karena banyak faktor penyebab yang melahirkan fanatik. Lahirnya perilaku fanatik pada sekelompok orang/seseorang pada suatu waktu atau suatu tempat, bisa jadi itu merupakan konsekuensi logis dari sebuah sistem budaya lokal yang ada, atau bisa juga itu merupakan manifestasi dari motif pemenuhan diri atas kebutuhan kejiwaan baik individu/sosial yang sudah terlalu lama tidak dapat terpenuhi (A'yuna & Nurdin, 2016).

Lahirnya berbagai macam organisasi keagamaan dengan mengusung dakwah dan amar makruf nahi mungkar merupakan angin segar dan hal yang menggembirakan akan munculnya semangat keagamaan yang tinggi. Masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Nahdlatul Ulama' (NU) misalnya, menyebarkan ajaran Islam melalui lembaga pendidikan dan pondok pesantren. Muhammadiyah berkonsentrasi dalam pendidikan dan kesehatan. Dan masih banyak lagi organisasi keagamaan lainnya semisal PERTI dan Al Irsyad yang juga berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Aspirasi umat Islam juga diperjuangkan oleh parpol-parpol Islam lewat politik. Pada satu sisi, ormas-ormas Islam tersebut akan memiliki nilai positif dalam mengajak ummat pada agama Islam. Namun di sisi lainnya juga ada akibat negatif yang muncul yaitu sikap fanatik pada organisasi/kelompoknya dan merasa paling benar sendiri dengan tidak mau melihat kebaikan organisasi/kelompok lainnya. Sikap asabiah (fanatisme) ini mempunyai efek yang berbahaya, yaitu tidak menerima kebenaran yang lahir dari organisasi/kelompok lain meskipun kebenaran tersebut sesuai dengan syariat Islam bahkan tidak hanya menolak tetapi terkadang sampai kepada menyalahkan dan mengkafirkan kelompok yang berbeda pandangan (A'yuna

& Nurdin, 2016). Sikap tidak menerima kebenaran seperti inilah yang diancam dan tidak disukai oleh Nabi saw.

Fenomena penolakan kebenaran dari luar kelompok di atas tidak lain juga disebabkan munculnya kelompok Islam fundamentalis termasuk kelompok salafi (Misbah, 2014). Menurut Azra yang mengemukakan pendapat Martin E. Marty, sebagaimana dikutip Hanafi, fundamentalis memiliki empat prinsip, yaitu:

- a. Paham perlawanan (*opositionalism*) yang sering bersifat radikal terhadap berbagai ancaman yang dianggap dapat membahayakan eksistensi agama, baik berbentuk sekularisme, modernitas, ataupun tata nilai yang datang dari Barat secara umum.
- b. Penolakan terhadap metode hermeneutika. Kelompok ini menolak terhadap sikap kritis pada teks Al-Qur'an dan interpretasinya. Nalar dan akal manusia dianggap tidak akan dapat memberikan penafsiran yang tepat dan pas terhadap teks, sehingga harus dipahami secara literal.
- c. Penolakan terhadap relativisme dan pluralisme. Kaum fundamentalis berpendapat bahwa pluralisme adalah hasil pemahaman dan interpretasi yang keliru terhadap teks Al-Qur'an. Mereka berkesimpulan bahwa sikap keagamaan dan pemahaman yang tidak sejalan dan selaras dengan mereka, maka dianggap sebagai sebuah bentuk relativisme keagamaan, yang terutama muncul karena adanya perkembangan sosial kemasyarakatan yang keluar dari kendali agama, di samping karena interpretasi nalar pada teks Al-Qur'an (Rahman, 2016).
- d. Penolakan terhadap perkembangan sosiologis dan historis. Kelompok ini beranggapan bahwa perkembangan sosiologis dan historis telah membawa umat manusia semakin menjauh dari doktrin literal Al-Qur'an. Seharusnya perkembangan sosiologis itu dipandang sebagai "*as it should be*" bukan sebagai "*as it is*", artinya masyarakatlah yang harus mampu menyesuaikan perkembangannya –bahkan jika diperlukan dengan kekerasan– dengan teks Al-Qur'an, bukan malah sebaliknya, penafsiran teksnya yang malah mengikuti perkembangan sosial masyarakat (Hanafi, 2018).

Inilah yang berbeda dengan kaidah *fiqhiyyah* yang mengatakan bahwa ketentuan hukum atas sesuatu itu sesuai dengan kondisi munculnya '*illat* atau tidak munculnya (Ibrahim, 2019, 149-150). Khaled Abou el-Fadl sebagaimana dikutip Imam Hanafi misalnya mencatat bahwa fundamentalisme keagamaan dapat ditelusuri dari doktrin yang mengatakan "*lā ḥukma illallāh*". Ini merupakan sebuah doktrin yang sering dikatakan oleh kaum Khawarij. Doktrin ini sering dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi *takfiri* (mengkafirkan) kelompok/golongan lain yang dari sisi pemikiran ataupun praktek memang ada perbedaan. Bagaimanapun hal ini menjadi urgen dikarenakan realitas sekarang ini kita dihadapkan pada lahirnya kelompok-kelompok Muslim yang begitu mudahnya melakukan *takfiri* orang lain, sepertinya mereka sangat suka mengkafirkan orang lain yang berbeda paham dengannya. Tentu saja sikap seperti ini pada akhirnya akan melahirkan fanatisme keagamaan yang terbatas dan sempit, sehingga akhirnya akan berujung pada timbulnya konflik dan tindakan kekerasan yang tiada henti terus berkepanjangan.

Di Indonesia, fanatisme keagamaan pada akhir-akhir ini semakin melebar dan menebarkan benih-benih konflik, perpecahan, dan kekerasan (Hermawan, 2020). Konflik tersebut muncul tidak hanya menyangkut antar agama, tapi juga terjadi pada internal umat beragama. Banyak contoh kekerasan yang terjadi inter dan antar umat beragama menggambarkan serta menunjukkan bahwa fanatisme keagamaan dapat terjadi pada siapa saja dan melibatkan banyak personil, dan sudah pasti akan timbul pertikaian, perselisihan, tindakan kekerasan, bahkan dapat terjadi pertumpahan darah, begitulah fanatisme yang menjadi tantangan bagi agama (Shihab, 2014) (Hidayatullah, 2019). Menurut Bambang Sugiharto yang dikutip Hanafi, terdapat tiga tantangan yang dihadapi agama sekarang ini yaitu:

- a. Tantangan agama untuk tampil sebagai suara moral-otentik di tengah munculnya degradasi moral dan disorientasi nilai. Pada posisi ini, agama seringkali hanya disibukkan dengan berbagai krisis identitas (formalitas) dalam dirinya sendiri, yang berujung pada munculnya pertengkaran internal dan di waktu yang sama pula agama akan kehilangan kepekaannya pada permasalahan yang sifatnya substansial.
- b. Tantangan agama untuk dapat mendobrak dan merekonstruksi berbagai sikap yang menjurus pada eksklusifisme pemahaman keagamaan di tengah maraknya pengutamaan kepentingan kelompoknya sendiri dan krisis identitas. Agama harus mampu menghadapi realitas dalam bentuk kecenderungan pluralisme, dan mampu mengolahnya dalam wujud teologi baru dalam aksi-aksi kerjasama plural.

Tantangan agama melawan berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan yang terjadi dalam kehidupan, termasuk ketidakadilan kognitif, yang biasanya terjadi diciptakan oleh agama itu sendiri (Hanafi, 2018).

2. Pendidikan Inklusif Multikultural dan Pendidikan Profetik (Solusi atas Persoalan Fanatisme)

Fanatisme seperti dipaparkan di atas dapat terus tumbuh dan berkembang tanpa ujung karena didukung bahkan ditumbuhkan oleh para intelektual tinggi dalam proses pembelajaran yang selalu eksklusif, memperkuat dogma-dogma kefanatikan sehingga berujung menolak kebenaran dari luar golongannya. Yang memperjelas adanya kesenjangan antara intelektualitas dan moralitas. Solusi untuk semua ini adalah membenahi paradigma pendidikan Islam, karena jalur pendidikan dianggap pintu efektif bagi penyebaran dakwah. Peserta didik terutama pada jenjang SMA/SMK/MA menjadi garapan yang serius oleh beberapa ormas yang cenderung melakukan dorongan pada para siswa untuk tidak toleran/menghargai terhadap kelompok/golongan lain (Muqoyyidin, 2014). Untuk itu solusi yang ditawarkan dalam hal ini di antaranya dengan mengajarkan Islam inklusif-multikultural dan menerapkan pendidikan profetik inklusif-multikultural.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam khususnya menjadi media penyadaran umat Islam dihadapkan pada masalah bagaimana mengembangkan pola heterogenitas berbasis inklusif. Hal ini dilakukan dengan harapan nantinya akan tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang inklusif, multi kultur, dan toleran dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi urgen karena dengan

tertanamnya sifat dan sikap kesadaran yang demikian pada akhirnya sampai batas-batas tertentu menurut Edi susanto sebagaimana dikutip Muqoyyidin, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif. Ini semua dilakukan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif (Muqoyyidin, 2014). Demikian juga diperlukan adanya sikap dan tindakan yang kritis, pembenahan, dan selanjutnya reorientasi terhadap filosofi pendidikan agama yang *blind claim*, yang hanya bisa membenarkan agama dan kelompoknya sendiri, dan menolak kebenaran agama/kelompok lainnya. Konsep logika biner yang digunakan seperti; muslim-non muslim, iman-kafir, dan merasa paling benar sendiri sementara di luar kelompoknya semua salah yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada agama lain, semestinya dibongkar agar umat tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah tentu akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama. Demikian juga pandangan fanatik faham/mazhab yang menganggap mazhab atau paham kelompok sendiri yang paling benar akan memicu perselisihan intern umat beragama, dan akan jauh dari sikap saling menghargai. Dalam hal ini guru PAI berperan penting lewat pembelajaran inklusif multikultural, sehingga mampu membawa kesadaran beragama yang toleran baik dengan yang berbeda agama maupun intern Islam yang berbeda pemahaman dengan dirinya. Untuk tercapainya tujuan tersebut harus ada upaya dari berbagai komponen yang terlibat dalam pendidikan.

Maraknya eskalasi kekerasan berbasis agama dewasa ini menjadi salah satu dasar sebab perlunya dilakukan perumusan kurikulum pendidikan Islam yang bermuatan toleransi (tasamuh). Keberadaan kurikulum tersebut menjadi salah satu komponen yang urgen karena menjadi pedoman dan pijakan bagi para pendidik dalam mengajarkan dan menyampaikan berbagai materi ajaran Islam yang menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman (Muqoyyidin, 2014). Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah dengan mengutip Andik Wahyudi, terdapat materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat dikembangkan bernuansa multikultural, yaitu:

- a. Materi Al-Qur'an. Perlunya penambahan ayat-ayat yang mampu memberikan penanaman dan pemahaman sikap toleransi inklusif ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dilakukan ketika menentukan dan menetapkan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat dasar tentang keimanan, sehingga sedini mungkin akan tertanamkan sikap toleransi inklusif pada para siswa, contoh: 1) materi yang berkaitan dengan pengakuan tentang realitas adanya kemajemukan/pluralitas dan saling berlomba dalam kebajikan (Q.S. Al-Baqarah [2]:148). 2) Materi yang berkaitan dengan pengakuan perlunya konsistensi damai dan santun dalam relasi antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3). Materi yang berkorelasi dengan persamaan dan keadilan (Q.S. An-Nisa [4]: 135).
- b. Materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan sangat penting sebagai peletak dasar-dasar kebangsaan.

- c. Materi fikih dapat diperluas dengan kajian fikih *siyāsah* (pemerintahan), agar peserta didik diperkenalkan dengan konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, Sahabat, ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Seperti dicontohkan Nabi Muhammad saw. saat di Madinah yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan negara Indonesia dengan masyarakatnya yang heterogen, multi etnis, multi kultur, dan multi agama.
- d. Materi SKI, lebih ditekankan pada realitas sejarah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., seperti fakta tentang adanya penghargaan dan pengakuan atas pluralisme dan toleransi yang ditemukan dalam praktik interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang diterapkan Rasulullah ketika tarap pembangunan masyarakat Madinah (Muqoyyidin, 2014).

Agar PAI berwawasan multikultural ini dapat berjalan efektif, maka peran guru agama sangatlah urgen. Ia akan menentukan keberhasilan proses ini. Di samping ia harus senantiasa mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif, ia juga harus menjadi uswah bagi para siswanya. Jangan sampai guru justru bertindak sebaliknya dengan memberikan contoh baik langsung maupun tidak langsung tentang perilaku eksklusif seperti dengan memperlihatkan kecenderungan dan mengklaim satu kelompok saja. Dengan demikian, bukan indoktrinasi tapi suasana dialogis yang senantiasa dibangun, suasana harmonis dialogis dalam rangka menumbuhkan kebersamaan serta menggali nilai humanisme peserta didik.

Solusi selanjutnya adalah pendidikan profetik inklusif-multikultural. Pendidikan profetik dalam *Filsafat Pendidikan Profetik* ialah proses *transfer of knowledge* (pengetahuan) sekaligus *transfer of values* (nilai) yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan alam semesta sekaligus memahaminya dalam kerangka pembangunan komunitas sosial yang ideal (*khair al-'ummah*) (Roqib, 2016: 36).

Para siswa dalam pendidikan profetik itu dipersiapkan menjadi individu sekaligus komunitas. Untuk itu ukuran/standar keberhasilan pendidikan didasarkan pada capaian yang menginternal di dalam diri individu serta teraktualisasikan secara sosial. Pendidikan dalam kerangka tradisi profetik, adalah pendidikan yang dikelola dalam sebuah lembaga pendidikan berdasarkan pada filsafat dan budaya profetik dengan tiga pilar utama sebagai pijakannya. *Pertama*, pilar humanisasi yaitu usaha memanusiakan umat manusia, memusnahkan kekerasan dan kebencian terhadap manusia, serta menghilangkan kebendaan. *Kedua*, pilar liberasi yaitu upaya membebaskan dan memerdekakan segala hal yang memiliki signifikansi kebaikan/maslahat sosial. *Ketiga*, pilar transendensi yaitu upaya menangkap sesuatu dari aspek ilahiah/ketuhanan, dan nilai spiritual, yang dalam teologi Islam diartikan pada kepercayaan terhadap Allah, Al-Qur'an, hal immaterial, juga pada hari akhir. Lebih eksplisit lagi Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa liberasi di sini merupakan pembebasan manusia dari keangkuhan teknologi, kekejaman kemiskinan struktural, dan dari pemerasan kelimpahan. Konsep liberasi ingin membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang merendahkan kemanusiaan. Aspek-aspek pendidikan Islam profetik yaitu; tujuan, materi, media dan evaluasi.

Adapun tujuan dari pendidikan profetik itu tidak terlepas dari berbagai prinsip pendidikan yang berasaskan dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip integrasi (tauhid), yaitu berpandangan bahwa antara dunia dan akhirat merupakan wujud integral. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, maka pendidikan harus meletakkan porsi yang seimbang antara keduanya.
- b. Prinsip keseimbangan. Keseimbangan dimaksud adalah keseimbangan antara berbagai hal secara proporsional. Antara teori dan praktik, aspek jasmaniah dan ruhaniah, ilmu terapan dan ilmu murni, serta antara nilai yang berkaitan dengan syariat, akhlak, dan akidah.
- c. Prinsip pembebasan dan persamaan. Prinsip ini bermuara pada aspek ketauhidan. Bahwa semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Pendidikan Islam juga berusaha untuk membebaskan umat manusia dari keterkungkungan nafsu duniawi menuju pada nilai ketauhidan yang mulia dan murni. Harapannya adalah umat manusia akan terbebas dan terlepas dari berbagai belenggu dan kungkungan kejumudan, kemiskinan, kebodohan, dan nafsu *ḥayawāniyyah*-nya sendiri.
- d. Prinsip berkelanjutan dan kontinuitas. Prinsip ini berkaitan dengan konsep *long life education* (pendidikan selamanya/seumur hidup). Belajar dalam Islam merupakan proses keberlanjutan yang tidak mengenal kata akhir (*never ending*).
- e. Prinsip keutamaan dan kemaslahatan. Roh tauhid akan memiliki daya kemaslahatan umat apabila ia menyebar dan masuk dalam tatanan sistem moral, akhlak karimah, dan dilandasi dengan kebersihan dan kesucian hati serta keyakinan yang jauh dari kotoran. Nilai tauhid ini hanya dapat dirasakan eksistensinya apabila sudah termanifestasikan dalam aksi dinamis demi kemaslahatan dan keutamaan umat manusia itu sendiri (Nurrohim, 2011).

Suatu pendekatan yang proporsional diperlukan ketika pengembangan materi dalam kurikulum. Pendekatan dimaksud adalah adanya integrasi berbagai pendekatan dalam menetapkan sebuah materi yaitu pelibatan pendekatan humanistik, teknologik, dan akademik. Tujuan yang sudah tercantum pada kurikulum harus tercerminkan dalam materi dan buku teks, serta disesuaikan dengan visi yang ditetapkan oleh tujuan itu. (Didiyanto, 2017).

Jika masalah materi telah selesai disesuaikan, maka pekerjaan berikutnya adalah penyesuaian berbagai komponen lainnya, semisal metode pembelajaran, pelatihan guru, pembinaan mekanisme pendidikan serta dinamika aktualisasinya dalam mengembangkan dan membina para siswa, yang menggambarkan adanya relasi harmonis antara konsep dasar pendidikan dan konsep operasionalisasinya. Reorientasi konsep kurikulum terkait dengan materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan implementasi solusi terhadap paradigma ilmu pengetahuan yang dikotomik selama ini sehingga hal ini akan mampu menjadi sebuah kurikulum yang integral dan komprehensif.

Media adalah sarana untuk membantu proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Secara historis dalam

pendidikan profetik telah diketahui bahwa pada masa Nabi saw. berbagai alat belajar baik tulis, baca maupun media pembelajaran sudah lama ada dan digunakan di kalangan para sahabat dengan kondisi kesederhanaan sesuai dengan masanya. Saat ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang canggih, maka sudah sangat mendesak dan urgen dalam pembelajaran itu membutuhkan pemanfaatan dan penggunaan kemajuan iptek. Komputer dan peralatan laboratorium, film dan lainnya akan bisa membantu para siswa dalam belajar mereka. Misi kenabian (profetik) adalah untuk membentuk dan menyempurnakan akhlak karimah. Sedangkan evaluasi pendidikan kenabian (profetik) di samping menilai dan mengukur kualitas penguasaan materi, pemahamannya, keterampilan, dan kecerdasan, juga menilai dan mengukur nilai akhlak dan moral siswa. Akhlak dimaksud adalah yang berdimensi ketauhidan, relasi dengan Allah (*ḥablun min Allāh*), relasi dengan sesama umat manusia (*ḥablun min an-nās*), dan relasi dengan alam semesta dengan tujuan memberikan rahmat bagi semua (*rahmatan li al-‘ālamīn*) sebagai bentuk pemakmur bumi ini (*khalīfah fī al-arḍ*).

Profetik mengandung maksud sifat nabi yang memiliki ciri sebagai manusia ideal dalam spiritual individual, juga ia menjadi pelopor adanya perubahan dalam masyarakat, membimbing mereka ke arah perbaikan dalam berbagai segi kehidupan, serta melakukan perjuangan terus menerus tanpa henti melawan berbagai penindasan. Pendidikan Islam profetik berupaya mewujudkan nilai-nilai kenabian dalam konteks kehidupan saat ini dengan berorientasi pada pembangunan komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Pendidikan tersebut dibangun berdasar pada pilar transendensi yang kokoh berpengaruh terhadap semua dimensi dan sistem pendidikan. Dalam praktik *real*-nya, pilar transendensi tersebut tidak berjalan sendiri tetapi diiringi pilar humanisasi (membangun nilai-nilai berdasar asas kemanusiaan) dan pilar liberasi yaitu mengurangi bentuk-bentuk hal yang menjadi perusak kepribadian/personalitas. Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menjadikan dasar humanisasi, transendensi, dan liberasi sebagai pilar dasar yang menggambarkan adanya kesamaan dan kebersatuan secara teologis di hadapan Tuhan, saling menghargai dan menghormati sebagai sesama umat manusia, serta saling membangun dan memperkuat kebersamaan dalam menegakkan dan mewujudkan keadilan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi (Roqib, 2016: 88).

Upaya dan usaha dalam pengintegrasian dengan pendidikan profetik/kenabian bisa dilakukan dengan usaha setiap kelembagaan pendidikan berkeinginan ke arah terbentuk dan terwujudnya budaya religius. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu sebuah bentuk dan model perpaduan/integrasi sejati dengan simbol ketokohan utama Nabi Muhammad saw. antara agama, budaya, dan ilmu yang dapat bersinergi.

D. Simpulan

Persoalan fanatisme menjadi sebuah problem tersendiri dalam pendidikan Islam. Hal ini harus segera ditindaklanjuti melalui pembenahan paradigma pendidikan Islam. Pluralitas di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak

dapat dibantah oleh siapapun, sehingga dalam keanekaragaman ini mutlak diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Guru PAI dalam hal ini memiliki tugas yang penting dalam menanamkan rasa keberagaman yang harmonis dalam perbedaan, melalui pendidikan inklusif multikultural dan pendidikan profetik diharapkan mampu menumbuhkan rasa tasamuh dan kebersamaan, dijauhkan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pluralitas.

Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menjadikan dasar humanisasi, transendensi, dan liberasi sebagai pilar dasar yang menggambarkan adanya kesamaan dan kebersatuan secara teologis dihadapan Tuhan, saling menghargai dan menghormati sebagai sesama umat manusia, serta saling membangun dan memperkuat kebersamaan dalam menegakkan dan mewujudkan keadilan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi.

Daftar Pustaka

- 'Ayuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Suloh*, 1(1), 75-82. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh/article/view/8309>
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122-132. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hidayatullah, M. S. (2019). *Fanatisme beragama dalam alquran: studi tematik surah al-an'am: 159 menurut para mufassir* [undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/29450>
- Ibrahim, D. (2019). *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-kaidah Fiqih)*. Noer Fikri.
- Ismail, S., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2019). Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 43-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5901>
- Jamil, A. W. (2019). *Islam radikal dan Moderat. Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Medis komputindo.
- Misbah, M. (2014). Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 241-258. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.449>
- Misbah, M. (2019). *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi*. STAIN Press.
- Muhaemin, E. (2015). *Ketimpangan Pendidikan: Antara Intelektualitas dan Moralitas*. <https://www.kompasiana.com/enjangmuhaemin/5500bca5a33311e572511c52/ketimpangan-pendidikan-antara-intelektualitas-dan-moralitas>
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk

- Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, II(1), 131-151.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Nuqtoh, H. (2015). Standar Nasional PAI Lahir dari Kritik.
<https://www.kompasiana.com/hamdi/550e7f31813311842cbc652d/standar-nasional-pai-lahir-dari-kritik>
- Nurrohm, A. (2011). *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Quran* [masters thesis, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6963>
- Rahman, K. (2016). Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 12(1), 107–140.
<http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.59>
- Roqib, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik*. Pesma An-Najah Press.
- Shihab, M. Q. (2014). *Fanatisme*. <https://quraishshihab.com/akhlak/fanatisme/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Surahmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah*: Tarsito.
- Zuriah, N. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.